

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan proses internalisasi yang dapat mendorong terjadinya siswa untuk belajar. Jadi, hubungan antara guru dengan siswa adalah hubungan fungsional yang artinya pelaku pendidik dan pelaku terdidik. Proses pendidikan berlangsung dalam suatu kegiatan social atau interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam proses pendidikan terjadi interaksi dengan menggunakan isi atau materi pendidikan, metode, model, dan alat pendidikan tertentu yang berlangsung dalam suatu lingkungan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Arifin, 2010: 22).

Peranan Guru dalam proses pendidikan tentu tidak dapat dilepaskan. Guru sebagai pendidik profesional bertugas mendidik mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah (Suherman, 2003: 61). Berdasarkan peranan guru tersebut, tentu guru harus mengondisikan keadaan di kelas agar pembelajaran tidak berjalan monoton, dalam hal ini guru dituntut untuk menjadi kreatif dan inovatif agar pembelajaran berjalan dengan baik. Hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pula. Hal ini dikarenakan hasil belajar merupakan cerminan dari suatu pembelajaran.

Solihatin (2012: 56) menyatakan bahwa hasil belajar yang baik hanya dapat dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Selanjutnya, Walisman dalam Susanto (2013: 12-13) menjelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2019 di salah satu SMP Kota Bandung pada lampiran A, pembelajaran pada mata pelajaran IPA terutama pada materi sistem ekskresi memiliki beberapa masalah. Guru pamong kelas VIII ketika diwawancara mengungkapkan bahwa banyak hal yang harus dipelajari siswa sekaligus harus dihafalkan dalam materi sistem ekskresi. Hal itulah yang membuat siswa sulit memahami materi yang disampaikan oleh gurunya. Dikarenakan sulit memahami materi menyebabkan siswa tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sistem ekskresi. Pembelajaran yang berlangsung juga masih menggunakan pembelajaran konvensional, dimana guru lebih mendominasi pembelajaran. Akibatnya, siswa lebih asik sendiri dan cenderung tidak fokus terhadap pembelajaran. Kurang dilibatkannya siswa dalam pembelajaran juga menjadi salah satu faktor yang menghambat minat belajar siswa di kelas. Permasalahan-permasalahan tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa dalam segi kognitif pada materi sistem ekskresi ini masih banyak yang belum mencapai KKM. KKM yang ditetapkan pada bab materi sistem ekskresi kelas VIII yaitu 66. Berdasarkan data yang diberikan guru pamong, rata-rata hanya sekitar 13-15 orang siswa yang mencapai KKM dari jumlah siswa setiap kelas 32 siswa atau jika di persentasekan hanya 40% - 47% siswa yang mencapai KKM. Kesulitan siswa dalam menjawab soal-soal sistem ekskresi terdapat pada sub konsep bagian-bagian ginjal, pembentukan urin, bagian-bagian kulit, proses pertukaran gas di alveolus, dan proses pemecahan sel darah merah.

Sistem ekskresi merupakan proses pengeluaran zat sisa metabolisme baik berupa zat cair ataupun zat gas. Zat-zat sisa tersebut dapat berupa urine (ginjal), keringat (kulit), empedu (hati), dan CO₂ (paru-paru). Zat-zat ini harus dikeluarkan dari dalam tubuh, jika tidak dikeluarkan dari dalam tubuh akan mengganggu proses yang ada di dalam tubuh, bahkan meracuni tubuh (Waluyo, 2016: 23). Organ-organ yang termasuk dalam sistem pengeluaran pada manusia adalah ginjal, hati, kulit, paru-paru. Di dalam tubuh manusia terdapat organ-organ yang berperan dalam ekskresi tersebut, yaitu paru-paru, kulit, hati, ginjal. Kulit merupakan salah satu organ ekskresi keringat, minyak dan garam-garam

mineral. Paru-paru mengekskresikan CO₂ dan uap air (H₂O), sedangkan hati mengekskresikan empedu dan ginjal mengekskresikan urin dan zat-zat buangan seperti urea, asam urat, dan lain-lain (Kimball, 1983: 74).

Mempelajari sistem ekskresi diperlukan model pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik, tidak monoton dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model POGIL adalah salah satu model pembelajaran aktif yang menggunakan belajar kelompok dalam belajar penemuan terbimbing (*Guided-Inquiry*). Hanson (2006: 3) menyatakan bahwa model POGIL memiliki kelebihan dapat mengembangkan pemahaman pertanyaan untuk memancing berpikir kritis dan analitik, penyelesaian masalah, melaporkan, metakognisi dan tanggung jawab individu. POGIL membuat siswa aktif terlibat dan berpikir di kelas maupun di laboratorium; menarik kesimpulan dari analisis data, contoh dan model; bekerja sama dalam untuk memahami konsep dan menyelesaikan masalah; merefleksikan apa yang telah siswa pelajari dan meningkatkannya; berinteraksi dengan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Oleh karena itu, model POGIL ini akan dilakukan untuk penelitian di salah satu SMP Kota Bandung guna meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Rahayu dan Pamelasari (2015: 942) menyatakan kelebihan pembelajaran model POGIL yaitu peserta didik lebih memiliki kesiapan awal berupa pengetahuan dan pemahaman konsep awal sub materi yang akan dipelajari. Hal ini dikarenakan setiap akhir pembelajaran peserta didik diharuskan untuk membaca materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Kelebihan yang lain pembelajaran menggunakan model POGIL yaitu dapat membantu siswa untuk lebih menemukan pengetahuan oleh dirinya sendiri dan mudah diterapkan pada seluruh tingkat pendidikan. Selain itu, pembelajaran menggunakan model POGIL juga mampu membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan proses, bertanya, dan mengomunikasikan sebuah pengetahuan, serta dapat menjangkau materi pelajaran dalam cakupan yang lebih luas (Zawadzki, 2010: 69).

Pembelajaran menggunakan model POGIL memiliki tahapan yang melibatkan peran siswa dalam pembelajaran. Dengan adanya peranan siswa yang jelas di dalam kelas, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka diambil penelitian yang berjudul “**Pengaruh Pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Ekskresi**”.

B. RUMUSAN MASALAH

Untuk lebih memfokuskan penelitian, maka permasalahan penelitian dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) pada materi sistem ekskresi?
3. Bagaimana hasil belajar siswa tanpa menggunakan pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) pada materi sistem ekskresi?
4. Bagaimana pengaruh pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi?
5. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) pada materi sistem ekskresi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi.
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) pada materi sistem ekskresi.
3. Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa tanpa menggunakan pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) pada materi sistem ekskresi.

4. Untuk menganalisis pengaruh pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi.
5. Untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) pada materi sistem ekskresi.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru

Memberikan saran serta dorongan khususnya kepada guru IPA, supaya guru dapat memanfaatkan model pembelajaran ketika mengajar di kelas, sehingga dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan hasil belajar kognitif siswa.

2. Bagi Siswa

Dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan kognitifnya khususnya pada materi biologi sistem ekskresi.

3. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebuah refleksi bagi sekolah supaya menjadi perhatian guru ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, terutama dalam hal penggunaan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran biologi.

4. Bagi Peneliti

Diperoleh pemecahan masalah dalam penelitian ini, sehingga akan diperoleh suatu model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam pembelajaran biologi.

E. BATASAN PENELITIAN

Agar penelitian ini terarah, maka dalam pembahasannya peneliti membatasi permasalahan pada aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian, yaitu pada hal-hal berikut:

1. Hasil belajar yang diukur adalah :

- a. Hasil belajar kognitif yang meliputi :

- C1 : Mengingat
- C2 : Memahami
- C3 : Mengaplikasi
- C4 : Menganalisis
- C5 : mengevaluasi

2. Model pembelajaran yang digunakan dibatasi pada *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL). Dengan langkah-langkah yaitu: orientasi (*orientation*), eksplorasi (*exploration*), penemuan konsep (*concept invention*), aplikasi (*application*), dan penutup (*closure*).
3. Materi pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini dibatasi pada pokok pembahasan sistem ekskresi mengenai struktur dan fungsi sistem ekskresi pada manusia, gangguan pada sistem ekskresi manusia dan upaya untuk mencegah atau menanggulangnya.

F. KERANGKA BERPIKIR

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah, karena dengan adanya kurikulum maka proses pembelajaran dapat terencana dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Dalam kurikulum terdapat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. KI dalam setiap kurikulum merupakan bagian paling pokok untuk proses pembelajaran. Mulyasa (2013: 174) mengemukakan bahwa Kompetensi Inti merupakan operasionalisasi dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

Setiap Kompetensi Inti (KI) terdapat berbagai Kompetensi Dasar (KD) yang telah dirumuskan oleh pemerintah, untuk itu guru pada setiap mata pelajaran

menggunakan Kompetensi Dasar (KD) untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, sekaligus menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan. Mulyasa (2006: 109) menyatakan bahwa Kompetensi Dasar (KD) merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan siswa dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari siswa seperti yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar merefleksikan keleluasaan, kedalaman, dan kompleksitas serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Sementara itu, Majid (2012: 43) berpendapat bahwa Kompetensi Dasar (KD) merupakan suatu kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bukti bahwa siswa telah menguasai kompetensi inti dalam setiap pembelajaran. Isi dari kompetensi dasar merupakan suatu syarat yang harus dipahami dan dipenuhi oleh siswa untuk mencapai kriteria kemampuan dalam kompetensi inti.

Pada dasarnya pelajaran IPA materi sistem ekskresi diperlukan pemahaman yang lebih, karena topik ini merupakan salah satu pokok bahasan yang konsep dasarnya cukup abstrak dan terdapat proses-proses yang cukup rumit sehingga tidak mudah dipahami siswa. Walaupun manusia memiliki sistem ekskresi, namun secara konkritnya tidak semua hal yang berhubungan dengan sistem ekskresi dapat dilihat dan dapat diketahui. Biasanya hanya dilihat terbatas pada alat-alat ekskresi seperti kulit, sedangkan paru-paru, hati, dan ginjal tidak terlihat karena termasuk jenis organ dalam. Untuk itu, dengan kehadiran model pembelajaran POGIL diharapkan akan memberikan pengalaman belajar yang menarik sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

Menurut Hanson (2006: 29) dalam pembelajaran menggunakan model POGIL, guru memiliki beberapa peran yaitu sebagai pemimpin, monitoring, fasilitator, dan evaluator. Peran guru sebagai seorang pemimpin yaitu guru menciptakan perangkat pembelajaran, mengembangkan, serta menjelaskan skenario pembelajaran yang akan dilakukan, menentukan tujuan pembelajaran dengan cara mendefinisikan kriteria kesuksesan siswa dalam pembelajaran. Peran guru sebagai monitoring yaitu memiliki tugas untuk mengatur siklus

pembelajaran di kelas dan menilai performansi siswa baik secara individual maupun tim selama pembelajaran berlangsung. Peran guru sebagai fasilitator yaitu untuk menimbulkan konflik kognitif yang terdapat pada siswa, baik melalui pertanyaan, memberikan suatu analogi, atau menyajikan video-video, sehingga guru dapat menumbuhkan motivasi siswa dan peran guru sebagai seorang evaluator yaitu guru bertugas memberikan evaluasi kepada setiap individu dan kelompok, mengenai prestasi belajar, dan capaian terhadap tujuan pembelajaran.

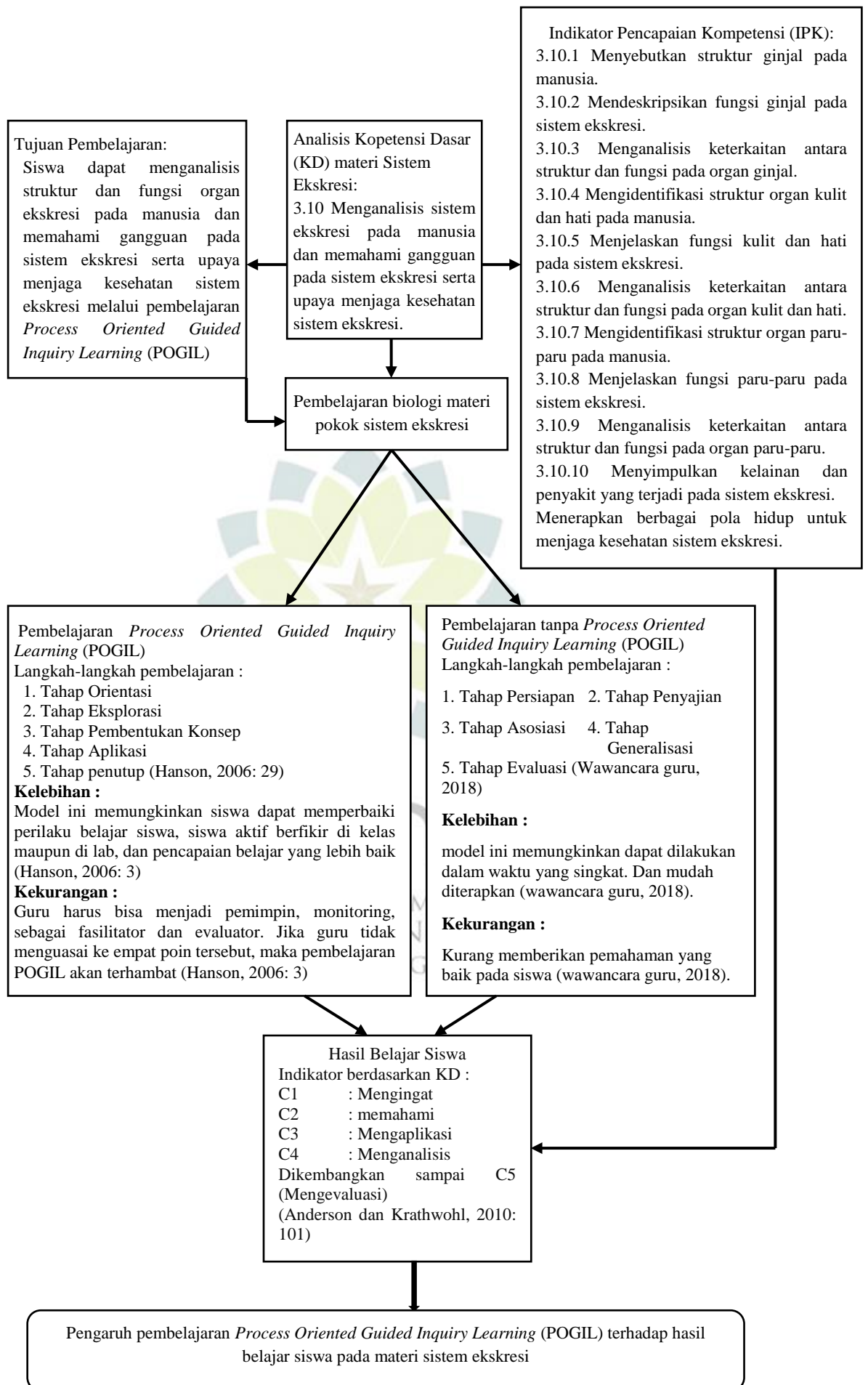
Siklus pembelajaran menggunakan model POGIL menurut Hanson (2007: 27) memiliki lima siklus yaitu: Orientasi, eksplorasi, penemuan konsep, aplikasi, dan penutup. Pertama, tahap orientasi merupakan langkah untuk mempersiapkan siswa ketika belajar, baik secara fisik maupun psikis. Tahap kedua yaitu eksplorasi, dalam tahap ini siswa mempunyai kesempatan untuk: menentukan variabel yang diamati, menyusun sebuah hipotesis, merancang percobaan, memeriksa atau menganalisis data, dan mendeskripsikan hubungan antar variabel sesuai dengan petunjuk yang terdapat pada LKS. Tahap ketiga yaitu pembentukan konsep, pada tahap ini siswa diharapkan dapat menemukan konsep. Tahap pembentukan konsep dilakukan dengan cara guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menuntun siswa untuk dapat berpikir kritis dan analitis, serta dihubungkan dengan apa yang telah siswa lakukan pada tahap eksplorasi. Pertanyaan-pertanyaan ini berfungsi untuk membantu siswa mendefinisikan latihan, dan menuntun siswa untuk membuka hubungan dan simpulan yang tepat. Tahap keempat yaitu aplikasi, pada tahap ini siswa menggunakan konsep baru dalam latihan, masalah, dan bahkan situasi penelitian. Tahap kelima yaitu penutup, pada tahap ini aktivitas pembelajaran diakhiri dengan siswa merefleksikan apa yang telah ia pelajari dan mengakses *performance* mereka dalam belajar. Refleksi dibuktikan dengan melaporkan hasil yang diperoleh dengan rekan satu kelas dan guru untuk mengetahui perspektif siswa tentang kualitas konten.

Pembelajaran tanpa POGIL atau pembelajaran konvensional berdasarkan hasil wawancara guru pamong IPA kelas VIII di salah satu SMP Kota Bandung

meliputi tahap persiapan, tahap asosiasi, tahap penyajian, tahap generalisasi, dan tahap evaluasi. Pembelajaran ini memang memiliki kelebihan mudah untuk diterapkan oleh seorang guru dan dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Akan tetapi, peranan siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran sehingga kurang memberikan pemahaman yang baik bagi siswa.

Hasil belajar kognitif adalah perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensorik, penyimpanan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Ranah kognitif yang akan menjadi tolak ukur hasil belajar pada sistem materi ini yaitu sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar. Adapun tuntutan dalam kompetensi dasar hanya sampai C4 saja (menganalisis), namun dikembangkan sampai C5 (mengevaluasi) dalam rangka membuat siswa berfikir tingkat tinggi (*High Of Thinking*) sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 3) Hasil belajar berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Dalam proses penyampaian materi seorang guru dituntut selain menguasai materi pelajaran dan hasil belajar siswa, juga harus mampu mendesain dalam proses pembelajaran yang inovatif. Hal ini bertujuan agar tujuan pembelajaran dalam silabus minimal dapat tercapai. Seorang guru ketika menyampaikan sebuah pelajaran, harus mempunyai sebuah pendekatan yang mampu menstimulus seorang siswa agar tidak terbebani dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. Melalui pendekatan yang menarik dan inovatif, sehingga siswa lebih terpacu dan semangat bahkan menumbuhkan rasa senang dalam belajar. Oleh sebab itu, perlu disusun pendekatan dalam pembelajaran yaitu gaya mengajar dan model pembelajaran. Untuk lebih memperjelas penulis menuangkan dalam kerangka pemikiran tersebut kedalam sebuah bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

G. HIPOTESIS PENELITIAN

Menurut Sudjana (2005: 273) hipotesis diartikan sebagai dugaan sementara yang menjelaskan keadaan yang harus diuji kembali kebenarannya.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesisnya yaitu: “Pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) berpengaruh secara signifikan pada hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi”.

H. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan penelitian Hanib (2017: 30) pembelajaran dengan model “*Process Oriented Guided Inquiry Learning*” pada materi ekologi dan perubahan lingkungan memberikan pengaruh yang positif dalam membentuk karakter siswa seperti disiplin, tanggungjawab dan peduli terhadap lingkungan. Melalui motivasi yang diberikan oleh guru dan semangat siswa yang ditunjukkan mengembangkan perilaku positif dalam kegiatan pembelajaran. Adapun contoh karakter positif siswa yang terbentuk antara lain yaitu siswa menunjukkan perilaku datang tepat waktu ke sekolah, siswa mematuhi semua tata tertib sekolah, siswa bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran seperti pembuatan poster, charta, laporan kegiatan pengamatan dengan sangat baik, dan siswa menunjukkan wujud kepedulian terhadap lingkungan dalam bentuk kegiatan pengolahan daur ulang limbah organik seperti kompos, anorganik berbentuk kerajinan, dan penghijauan.

Berdasarkan penelitian Rahman (2018: 142) menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) mempengaruhi kemampuan komunikasi siswa pada subkonsep urinaria kelas XI di MA. Kemampuan komunikasi tulisan siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 71,4 dengan kategori baik untuk kelas eksperimen dan 59,87 dengan kategori cukup untuk kelas kontrol. Kemampuan berkomunikasi lisan memperoleh nilai rata-rata sebesar 68,67 dengan kategori baik untuk kelas eksperimen dan 59,1 dengan kategori cukup untuk kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan hasil yang cukup signifikan.

Berdasarkan penelitian Rustam (2017: 39) menyatakan bahwa (1) Terdapat pengaruh yang positif dari penerapan model pembelajaran POGIL terhadap keterampilan proses sains. Dalam proses pembelajaran dengan model POGIL siswa melakukan kegiatan praktikum atau percobaan sebagai upaya membuktikan konsep atau teori yang sudah dipahaminya. (2) Terdapat pengaruh yang positif dari penerapan model pembelajaran POGIL terhadap Pemahaman konsep IPA. Dalam hal ini model pembelajaran POGIL menekankan pada pembentukan konsep secara mandiri oleh siswa dengan bimbingan guru, sehingga memberikan kesan yang mendalam terhadap konsep yang dipelajarinya. (3) Terdapat pengaruh secara simultan dari penerapan model pembelajaran POGIL terhadap Pemahaman konsep IPA, keterampilan proses sains, dan kemampuan berpikir kritis. (4) Terdapat pengaruh yang positif dari penerapan model pembelajaran POGIL terhadap kemampuan berpikir kritis. Dalam hal ini siswa mengeksplorasi permasalahan sebagai respon berpikir kritis, yang berupa pertanyaan yang mengarahkan untuk mengidentifikasi konsep dan pemahaman akan konsep yang dibangun serta aplikasi dari pengetahuan.

Berdasarkan penelitian Yuliani (2017: 122) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran POGIL berbantuan peta pikiran dan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran POGIL berbantuan peta pikiran pada siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Banjar Tahun Pelajaran 2016/2017. Rata-rata hasil belajar IPA siswa setelah diberikan perlakuan model pembelajaran POGIL berbantuan peta pikiran yaitu 25,21 berada pada kategori sangat tinggi. Rata-rata hasil belajar IPA siswa yang tidak diberikan perlakuan model pembelajaran POGIL berbantuan peta pikiran yaitu 18,58 berada pada kategori tinggi. Dengan demikian model pembelajaran POGIL berbantuan peta pikiran berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD, di Gugus II Kecamatan Banjar Tahun Pelajaran 2016/2017